# Jurnal Peduli Masyarakat

Volume X Nomor Y, Bulan 2020

p-ISSN 2715-6524

http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM


## PENGARUH PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA SINKOP TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA PMR


**Pipin Yunus[1)], Haslinda Damansyah[2)], Ical Kasim[3)]**

[1]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

[2]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

[3]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

icalkasim.ik@gmail.com



## ABSTRAK

*Kasus sinkop yang banyak ditemui pada siswa dan dapat terjadi di sekolah sewaktu-waktu sehingga siswa sekolah khususnya anggota Palang Merah Remaja dapat memberikan pertolongan pertama dalam menangani sinkop secara tepat, namun pertolongan pertama pada sinkop dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap siswa Palang Merah Remaja. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis pengaruh pelatihan pertolongan pertama sinkop terhadap pengetahuan dan sikap siswa PMR di MAN 1 Kota Gorontalo. Desain penelitian quasi eksperimen dengan non equivalent control group design. Populasi anggota pengurus Palang Merah Remaja di MAN 1 Kota Gorontalo tahun 2023 berjumlah 36 orang. Sampel berjumlah 26 orang dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan kuesioner pengetahun dan sikap, serta SOP pelatihan pertolongan pertama sinkop. Uji statistik menggunakan uji paired t-tes. Hasil yang diperoleh ada pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada sinkop terhadap pengetahuan (p= 0,000) dan sikap (p=0,000) kelompok intervensi yang diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop, sedangkan kelompok kontrol didapatkan tidak ada perbedaan pengetahuan (p-0,436) dan sikap (p=0,110) sebelum dan sesudah pada kelompok yang tidak diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop. Kesimpulan, pelatihan pertolongan pertama sinkop dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap siswa Palang Merah Remaja.*



Kata Kunci: *Pengetahuan, Sikap, Sinkop*


## *THE EFFECT OF SYNCOPE FIRST AID TRAINING ON THE KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF PMR STUDENTS AT MAN 1 GORONTALO CITY*


## *ABSTRACT*

*Many incidents of syncope are traced to students and can occur at school at any time therefore school students, especially PMR sufferers, can provide emergency treatment to treat syncope appropriately, however medical assistance for syncope can be influenced by the knowledge and attitudes of PMR students. The aim of this research is to determine the impact of preparation for syncope medical assistance on the information and views of PMR students at MAN 1 Gorontalo City. Semi-exploratory exam plans with non-identical benchmark group plans. The total population of individual PMR supervisors in MAN 1 Gorontalo City in 2023 will be 36 people. The sample consisted of 26 individuals with a purposive examination strategy. The instruments used were information and attitude surveys, as well as SOPs for preparing SOPs for handling syncope emergencies. The measurable test uses the matched t-test. The results obtained that emergency care preparation for syncope influenced the information (p=0.000) and mentality (p=0.000) of the mediation group who were provided with syncope medical assistance preparation, while the benchmark group did not find any differences in information (p- 0.436)*

*and attitude. (p=0.110) during gatherings where medical assistance was not provided for syncope. Overall, preparation for emergency treatment of syncope can influence the information and mentality of PMR students.*

*Keywords: Knowledge, Attitude, Syncope*

## PENDAHULUAN

Sebanyak 35% siswa di Indonesia pernah mengalami sinkop saat berada di sekolah (Kemenkes RI, 2018). Siswa SD, SMP, dan SMA biasanya mengalami sinkop saat upacara bendera pada hari senin atau saat berolahraga (Damansyah et al., 2022). Namun, sinkop paling sering terjadi pada remaja berusia 15 tahun yang masuk sekolah menengah atas (Marbun, Sembiring, & Amila, 2023). Pada tahun 2019, Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo melaporkan bahwa jumlah kasus sinkop di sekolah sekitar 30% terjadi baik saat upacara bendera maupun karena penyakit bawaan (Setianingsih, Faizah, & Darwati, 2020).

Siswa sekolah, terutama anggota PMR, dapat memberikan pertolongan pertama dalam menangani kasus sinkop karena sangat umum dan sering terjadi di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa anggota PMR, memiliki tujuan memberikan pengetahuan dasar kepada siswa sekolah tentang kesehatan umum dan pertolongan pertama pada kecelakaan sehingga seharusnya memiliki keterampilan mengenai pertolongan pertama pada sinkop (Ahmad, 2021),

Faktor pengetahuan siswa PMR dapat mempengaruhi pertolongan pertama sinkop. Pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran individu, baik diperoleh melalui indera penglihatan maupun indera pendengaran. Sering disebutkan bahwa pengetahuan mengarah pada aspek kognitif. Pengetahuan itu ada tingkatannya, dimulai dari yang paling rendah yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Hulu et al., 2020). Diharapkan dengan pengetahuan ini siswa PMR memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pertolongan pertama pada sinkop. Namun, tidak semua anggota PMR menguasai pertolongan pertama sinkop dengan baik sehingga tidak bisa memberikan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop.

Hal ini terdapat dalam penelitian Yunus & Syukur (2022) dengan judul Tingkat Pengetahuan dan Sikap Guru Tentang Sinkop Di Kecamatan Tapa Bone Bolango SMA Negeri 1 Tapa, diperoleh responden yang pengetahuan baik tentang penanganan sinkop sebesar 61,8% dan pengetahuan kurang tentang penanganan sinkop sebesar 38,2%.

Pengetahuan sinkop tentunya mempengaruhi pemberian pertolongan pertama, dimana dalam penelitian Febrina et al (2017) Dalam Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi berjudul Hubungan Pengetahuan Siswa Muda Tentang Palang Merah Dan Pertolongan Pertama Pada Sinkop, diperoleh anggota PMR yang pengetahuan kurang baik mayoritas tidak mampu memberikan pertolongan pertama pada sinkop sebesar 76,9%. Sementara, anggota PMR yang pengetahuannya baik mayortas mampu memberikan pertolongan pertama pada sinkop sebesar 61,8%, sehingga semakin baik pengetahuan maka pertolongan pertama pada sinkop dapat diberikan oleh siswa PMR.

Pengetahuan tidak hanya salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemberian pertolongan pertama pada sinkop, namun ada faktor lain yaitu sikap, karena dalam memberikan pertolongan pertama tidak hanya sebatas tahu saja mengenai pertolongan pertama pada sinkop. Namun, siswa PMR penting juga memiliki sikap yang positif dalam memberikan pertolongan pertama sinkop. Ini berarti dikarenaka sikap ialah kematangan atau kesediaan untuk berperilaku (Andriani, 2019). Maka dari itu,

walaupun siswa telah memiliki pengetahuan yang baik, tetapi tidak memiliki kesiapan untuk melakukan pertolongan pertangan pada sinkop dapat menyebabkan siswa tidak mampu memberikan pertolongan tersebut.

Kesiapan dan kesediaan siswa PMR dalam melakukan tindakan bantuan awal pada sinkop, dapat ditingkatkan dengan pelatihan. Menurut penelitian Nuari & Ishariani (2023) dengan judul *syncope management simulation* sebagai upaya optimalisasi peran kader siswa PMR dalam penanganan *syncope,* didapatkan setelah dilakukan simulasi pertolongan pertama pada sinkop, siswa PMR sudah memahami dan mempraktikan cara pertolongan pertama tersebut, dalam artian siwa sudah siap untuk menangani siswa yang mengalami sinkop di sekolah.

Penelitian lainnya yang terkait yaitu penelitian Damansyah et al (2022) diperoleh pada penilaian *pretest* di dapatkan nilai mean 1,05 dan penilaian *posttest* didapatkan nilai mean 1,80 sehingga didapatkan nilai *p-value* 0,000 dengan $\alpha < 0,05$, artinya ada pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada sinkop terhadap sikap siswa PMR di SMA Negeri Telaga Biru.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal peneliti di MAN 1 Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo dari hasil wawancara dengan 5 siswa anggota PMR didapatkan siswa PMR sudah mengikuti Diklatsar, dimana siswa diberikan materi P3K, namun untuk pelatihan pertolongan pertama pada sinkop belum pernah diberikan.

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti di MAN 1 Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo jumlah anggota PMR aktif sejumlah 36 orang. Dari hasil wawancara dengan 5 siswa anggoat PMR didapatkan kelima siswa hanya mengetahui pengertian sinkop, namun belum memahami dan menerapkan pertolongan pertama pada sinkop karena belum memperoleh informasi yang lebih luas mengenai hal tersebut, serta belum adanya pelatihan yang diberikan tentang pertolongan pertama pada sinkop. Hasil wawancara juga didapatkan bahwa 2 siswa menyatakan bahwa pertolongan pertama pada sinkop, biasanya mereka melakukan tindakan penanganan dengan menggunakan minyak aroma terapi atau minyak kayu putih, sedangkan 3 siswa lainnya menyatakan bahwa pertolongan pertama pada sinkop langsung membawa siswa yang pingsan ke UKS sehingga hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan pertolongan pertama pada sinkop yang berbeda-beda pada siswa PMR. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pertolongan pertama sinkop terhadap pengetahuan dan sikap siswa PMR di MAN 1 Kota Gorontalo.

## METODE

Desain penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan *non equivalent control group,* penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Juni-28 Juli 2023, Populasi penelitian ini adalah anggota pengurus PMR di MAN 1 Kota Gorontalo tahun 2023 berjumlah 36 orang, sampel sebanyak 26 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive* sampling, data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap yang menunjukkan hasil uji validitas r hitung > r tabel 0,5140 dan nilai r alpha r tabel 0,5140 sehingga kuesioner dinyatakan valid dan reliabel. Data dianalisis dengan menggunakan paired t-test.

## HASIL

Tabel 1.
Pengetahuan Siswa PMR Sebelum dan Sesudah Kelompok Intervensi dan Kontrol (n=26)

| Pengetahuan | Kelompok Intervensi | | Kelompok Kontrol | |
|---|---|---|---|---|
| Sebelum | N | % | N | % |
| Kurang | 3 | 23,1 | 9 | 69,2 |
| Baik | 10 | 76,9 | 4 | 30,8 |
| Total | 13 | 100 | 13 | 100 |
| Sesudah | | | | |
| Kurang | 0 | 0 | 10 | 76,9 |
| Baik | 13 | 100 | 3 | 23,1 |
| Total | 13 | 100 | 13 | 100 |

Tabel di atas menunjukkan pada kelompok intervensi sebelum diberikan pelatihan pertoongan pertama sinkop mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 10 responden (76,9%) dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama seluruh responden memiiki pengetahuan yang baik sebanyak 13 responden (100%). Kelompok kontrol pengetahuan sebelum mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 9 responden (69,2%) dan pengetahuan sesudah juga mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 10 responden (76,9%).

Tabel 2.
Sikap Siswa PMR Sebelum dan Sesudah Kelompok Intervensi dan Kontrol (n=26)

| Sikap | Kelompok Intervensi | | Kelompok Kontrol | |
|---|---|---|---|---|
| Sebelum | N | % | N | % |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Cukup | 1 | 7,7 | 11 | 84,6 |
| Baik | 12 | 92,3 | 2 | 15,4 |
| Total | 13 | 100 | 13 | 100 |
| Sesudah | | | | |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Cukup | 0 | 0 | 9 | 69,2 |
| Baik | 13 | 100 | 4 | 30,8 |
| Total | 13 | 100 | 13 | 100 |

Tabel di atas menunjukkan pada kelompok intervensi sebelum diberikan pelatihan pertoongan pertama sinkop mayoritas sikap dikategorikan baik sebanyak 12 responden (92,3%) dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama seluruh responden memiiki sikap yang baik sebanyak 13 responden (100%). Kelompok kontrol memiliki sikap sebelum mayoritas dikategorikan cukup sebanyak 11 responden (84,6%) dan sikap sesudah juga mayoritas dikategorikan cukup sebanyak 9 responden (69,2%).

Tabel 3.
Hasil Analisis Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Kelompok Intervensi dan Kontrol (n=26)

| Kelompok | N | Mean | SD | t | Sig |
|---|---|---|---|---|---|
| Intervensi | | | | | |
| Sebelum | 13 | 60,77 | 12,558 | - | 0,000 |
| Sesudah | 13 | 87,69 | 7,250 | 11,355 | |
| Kontrol | | | | | |
| Sebelum | 13 | 46,15 | 13,253 | 0,805 | 0,436 |
| Sesudah | 13 | 44,62 | 12,659 | | |

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop diperoleh nilai signifikan adalah 0,000 (<α 0,05), artinya ada pengaruh yang signifikan antara pertolongan pertama sinkop terhadap pengetahuan siswa PMR di MAN 1 Kota Gorontalo. Kelompok kontrol pengetahuan sebelum dan sesudah diperoleh nilai signifikan adalah 0,436 (>α 0,05), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah pada siswa PMR di MAN 1 Kota Gorontalo yang tidak diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop.

Tabel 4.
Hasil Analisis Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Kelompok Intervensi dan Kontrol (n=26)

| **Kelompok** | **N** | **Mean** | **SD** | **t** | **Sig** |
|---|---|---|---|---|---|
| **Intervensi** | | | | | |
| Sebelum | 13 | 26,00 | 1,528 | -5,165 | 0,000 |
| Sesudah | 13 | 27,77 | 1,536 | | |
| **Kontrol** | | | | | |
| Sebelum | 13 | 20,85 | 1,573 | -1,723 | 0,110 |
| Sesudah | 13 | 21,38 | 1,981 | | |

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi sikap sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop diperoleh nilai signifikan adalah 0,000 (<α 0,05), artinya ada pengaruh yang signifikan antara pertolongan pertama sinkop terhadap sikap siswa PMR di MAN 1 Kota Gorontalo. Kelompok kontrol sikap sebelum dan sesudah diperoleh nilai signifikan adalah 0,110 (>α 0,05), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah pada siswa PMR di MAN 1 Kota Gorontalo yang tidak diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Siswa PMR Sebelum dan Sesudah Kelompok Intervensi dan Kontrol

Hasil penelitian diperoleh pengetahuan siswa PMR sebelum diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop yang dikategorikan kurang sebanyak 3 responden (23,1%) dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop semua responden

berpengetahuan baik yaitu sebanyak 13 responden (100%). Responden yang berpengetahuan kurang ini dikarenakan pada tingkat tahu paling banyak responden kurang mengetahui jangka waktu kembali sadarnya seseorang yang mengalami sinkop dan sesudah diberikan sudah mengetahui dengan baik bahwa waktu kembali sadarnya seseorang setelah pingsan adalah 0-2 menit, pada tingkat memahami paling banyak responden yang kurang mengetahui mengenai gejala pingsan yang terjadi pada organ visual pada seseorang yang mengalami sinkop dan sesudah diberikan pelatihan semua responden sudah mengetahui bahwa gejala pingsan pada organ visual adalah penglihatan kabur. Sementara, pada tingkat aplikasi banyak responden yang kurang mengetahui mengenai posisi kepala apabila seseorang yang pingsan mengalami muntah dan tujuan pemeriksaan pupil siswa yang pingsan, dan sesudah diberikan pelatihan siswa PMR sudah mengetahui dengan baik bahwa ketika seseorang pingsan yang mengalani muntah posisi kepala miring kiri dan tujuan pemeriksaan pupil untuk memeriksa tingkat kesadaran.

Pingsan atau singkop adalah hilangnya ingatan secara tiba-tiba, biasanya terjadi setelah beberapa detik atau menit, terjadi karena otak tidak menyalurkan oksigen ke bagian otak yang terlibat dalam memori (Murdiyanto & Faizah, 2022). Sinkop dapat menimbulkan gejala visual yaitu pandangan kabur atau berkurangnya penglihatan (Lasmana, 2021). Apabila pasien sinkop muntah posisi kepala diposisikan miring (Handayani, 2019). Pemeriksaan tingkatkan kesadaran meliputi 4 hal yaitu tingkat kesadaran, mata yang meliputi respon pupil, repirasi dan respon motorik (Black & Hawks, 2019).

Berdasarkan penelitian Kundre & Mulyadi (2018) bagaimana pendidikan kesehatan dan simulasi berdampak pada pengetahuan dan keterampilan pertolongan siswa yang mengalami sinkop di SMA 7 Manado, didapatkan pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi dan simulasi pertolongan pertama sinkop memiliki pengetahuan yang cukup dari 2 responden (13,3%) sesudah diberikan edukasi dan simulasi pengetahun siswa yang kurang meningkat menjadi pengetahun yang cukup sebanyak 4 responden (26,7%). Berdasarkan temuan penelitian, teori pendukung dan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa pengetahuan siswa PMR sebagian besar dapat dikategorikan baik sebelum dan sesudah pelatihan pertolongan pertama, pengetahuannya menjadi baik mengenai sinkop terutama tentang jangka waktu kembali sadarnya seseorang yang pingsan, gejala pingsan pada organ visual dan posisi kepala yang tepat ketika orang yang pingsan mengalami muntah sehingga dengan adanya pelatihan pertolongan pertama dapat meningkatkan pengetahuan siswa PMR.

Pengetahuan pada kelompok kontrol dalam penelitian diperoleh baik pengetahuan sebelum dan sesudah pada responden ini tidak mengalami perubahan dikarenakan mayoritas pengetahuan responden sebelum adalah kurang yaitu sebanyak 9 responden (69,2%) dan mayoritas responden sesudah pun masih sama yaitu pengetahuan kurang pada 10 responden (76,9%). Hal ini dikarenakan pengetahuan kelompok kontrol pada setiap tingkatan yaitu tahu, memahami dan aplikasi tidak mengalami perubahan skor.

Salah satu cara untuk mengukur tingkat pengetahuan tahu adalah dengan melihat seberapa banyak seseorang tahu tentang apa yang dipelajari, seperti menyebutkan, menguraikan, mendefinsikan, menyatakan, dan sebagainya. Tingkat pemahaman seseorang tentang objek atau materi harus dapat menjelaskan, memberikan contoh, dan membuat kesimpulan tentang apa yang telah mereka pelajari. Tingkat aplikasi pengetahuan tahu juga mencakup kemampuan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi atau kondisi nyata (Pakpahan et al., 2021).

Ditunjang dengan hasil penelitian Sudarman dan Akbar (2019) tentang efek pelatihan bantuan hidup dasar pada pengetahuan siswa kelas XII di SMK Baznas Sulsel, diperoleh bahwa pengetahuan kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan mayoritas pengetahuan sebelum adalah baik sebanyak 13 responden (61,9%) dan kurang sebanyak 8 responden (38,1%) dan pengetahuan sesudah mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 16 responden (76,2%) dan masih ada responden yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 6 responden (23,8%).

Menurut peneliti tidak meningkatnya pengetahuan siswa PMR yang tidak diberikan pelatihan karena tidak mengalami perubahan pada setiap tingkatan pengetahuan baik dari tingkat tahu, memahami dan aplikasi. Siswa PMR ini belum mampu menguraikan atau mendefinisikan tentang sinkop sehingga tidak dapat memahami dampak dari sinkop dan tidak dapat mengaplikasikan tindakan yang tepat dalam menangani sinkop.

**2. Sikap Siswa PMR Sebelum dan Sesudah Kelompok Intervensi dan Kontrol**

Sikap siswa PMR dalam penelitian ini sebelum diberikan pelatihan pertolongan pertama banyak yang sudah memiliki sikap baik yaitu sebanyak 12 responden (92,3%), namun masih ada 1 responden (7,7%) yang sikapnya cukup memadai dalam memberikan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami pingsan. Responden yang memiliki sikap yang baik ini dikarenakan pada tahap menerima terutama sudah banyak siswa PMR yang pada saat ada siswa yang pingsan sangat sering memperhatikan jalan nafas siswa yang pingsan tersebut diantaranya dengan membebaskan jalan nafas menggunakan posisi *chin lift* (posisi dagu terangkat) dan *head tilt* (posisi kepala menengadah), melonggarkan pakaian siswa yang sinkop dan melakukan evaluasi fungsi pernapasan dengan *look* (melihat gerakan sangkar dada), *listen* (merasakan hembusan napas yang keluar dari nostril siswa sinkop) dan *feel* (mendengarkan suara napas siswa yang sinkop*).* Pada tahap merespon banyak siswa yang sudah sangat sering langsung memberikan pertolongan pertama pada sinkop setiap ada siswa yang pingsan, pada tahap menghargai sudah banyak siswa yang selalu mendiskusikan dengan anggota PMR lainnya mengenai pertolongan pertama pada sinkop dan pada tahap bertanggung jawab responden sudah banyak yang sangat sering membawa siswa yang mengalami sinkop ke UKS dan menunggu, serta memperhatikan tingkat kesadaran siswa yang pingsan sampai siswa tersebut sadar. Dari hasil tersebut bahwa siswa PMR ini sudah memiliki empat tingkatan sikap yang sudah baik mengenai pertolongan pertama pada sinkop.

Tahap sikap reseptif artinya siswa PMR mau dan memperhatikan rangsangan yang diberikan oleh sasarannya, dalam hal ini siswa pingsan, tahap respon, siswa PMR tanggap jika diminta, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan tanda sikap. Pada tahap menghargai siswa PMR mengajak siswa PMR lainnya untuk mendiskusikan suatu masalah atau perbaruan ilmu mengenai sinkop, serta tahap sikap yang bertanggung jawab, dimana siswa PMR bertanggung jawab segala sesuatu yang telah dilakukan dalam memberikan pertolongan pertama pada sinkop sampai siswa yang sinkop sadar kembali (Pakpahan et al., 2021).

Didukung dengan hasil penelitian Mokoagow et al (2020) tentang Hubungan pengetahuan dan sikap siswa terhadap pemberian pertolongan pertama pada siswa pingsan di Kelas IX MAN 1 Kotamobagu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai sikap yang baik terhadap pertolongan pertama pada siswa pingsan yaitu sebanyak 46 responden (56,8%).

Menurut peneliti dengan adanya pelatihan dapat meningkatkan kesiapan siswa PMR dalam memberikan pertolongan pertama pada sinkop artinya siswa PMR mampu menunjukkan sikap yang menerima dan memperhatikan stimulus siswa yang mengalami

sinkop, merespon dengan baik apabila ada siswa yang sinkop, menghargai adanya perbedaan pendapat mengenai penanganan sinkop dengan mendiskusikan penanganan tersebut secara bersama-sama dengan anggota PMR lainnya dan bertanggung jawab terhadap penanganan sinkop yang diberikan sampai siswa yang mengalami sinkop tersadar kembali.

Hasil penelitian didapatkan pada kelompok kontrol sikap sebelum yang cukup sebanyak 11 responden (84,6%) dan baik sebanyak 2 responden (15,4%) dan sikap sesudah yang cukup sebanyak 9 responden dan baik sebanyak 4 responden (30,8%). Dilihat dari data tersebut bahwa terjadi peningkatan jumlah sikap sesudah pada kategori baik dari yang sebelumnya 2 responden menjadi 4 responden. Hal ini dikarenakan kedua responden tersebut berdasarkan jawaban kuesioner pada sikap sebelum menyatakan saat upacara sering memperhatikan setiap siswa yang menunjukkan tanda dan gejala awal sinkop, sementara pada sikap sesudah menyatakaan saat upacara sangat sering memperhatikan setiap siswa yang menunjukkan tanda dan gejala awal sinkop dan pada pernyataan sikap sebelum kedua responden menyatakan sering membawa siswa yang mengalami sinkop ke UKS, sedangkan sesudah kedua responden menyatakan sangat sering membawa siswa yang mengalami sinkop ke UKS sehingga terdapat peningkatan skor sikap pada kelompok kontrol. Namun, masih banyak responden pada kelompok kontrol ini yang sikapnya dikategorikan cukup sama halnya dengan data sikap sebelum. Hal ini dikarenakan siswa kelompok kontrol tidak diberikan pelatihan sehingga tidak dapat meningkatkan sikap siswa tersebut.

Cara mengubah sikap seseorang dapat diperoleh melalui pembelajaran dalam hal ini dengan memberikan pelatihan karena dalam pelatihan terdapat proses pembelajaran yang mempunyai tujuan yaitu sebagai bentuk perubahan sikap melalui proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Widyastuti, et al., 2022). Teori lain menyatakan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang dicapai seseorang setelah belajar, yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yaitu sikap, sehingga berubah dari sikap yang sebelumnya buruk menjadi baik (Sundahry et al., 2022).

Didukung penelitin Fadlilah et al (2022) diperoleh rata-rata nilai sikap kelompok kontrol yang tidak diberikan simulasi pertolongan pertama sebelum adalah 47,60 dan sesudah 47,60 dengan nilai selisih 0,00 sehingga tidak terdapat perubahan sikap sebelum dan sesudah.

Peneliti berpendapat bahwa kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan masih banyak memiliki sikap yang cukup karena tidak terjadi perubahan sikap akibat tidak adanya hasil pembelajaran yang diperoleh, sementara hasil pembelajaran yang dapat mengubah sikap seseorang dari cukup menjadi baik dapat diperoleh salah satunya dari pelatihan pertolongan pertama pada sinkop sebab dengan pelatihan tersebut dapat terjadi peningkatkan sikap sikap dari cukup menjadi lebih baik.

**3. Pengetahuan Siswa PMR Sebelum dan Sesudah Kelompok Intervensi dan Kontrol**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan uji *paired t-test* diperoleh nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan pelatihan yaitu 60,77% dengan nilai standar deviasi 12,558, pada nilai rata-rata sesudah diberikan pelatihan yaitu 87,69% dengan nilai standar deviasi 7,250 sehingga nilai *p-value* didapatkan nilai 0,000 ($<\alpha$ 0,05), dapat disimpulkan pengetahuan siswa PMR sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop mengalami peningkatan dengan selisih nilai rata-rata sebelum dan sesudah adalah 26,92%. Berdasarkan hasil tersebut sebelum diberikan

pelatihan pertolongan pertama sinkop yaitu pengetahuan siswa masih ada yang kurang, namun mayoritas sudah memiliki pengetahuan yang baik dan sesudah diberikan pelatihan semua siswa PMR terdapat peningkatan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan dan peningkatan pengetahuan siswa PMR sebelum diberikan pelatihan dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop.

Adanya pengaruh pelatihan pertolongan pertama sinkop terhadap pengetahuan siswa PMR di MAN 1 Kota Gorontalo dikarenakan ada peningkatan pada tiap tingkatan pengetahuan, dimana sesudah diberikan materi dan pelatihan siswa pada tingkat tahu telah mengetahui dengan baik bahwa waktu kembali sadarnya seseorang setelah pingsan adalah 0-2 menit, pada tingkat memahami telah mengetahui bahwa gejala pingsan pada organ visual adalah penglihatan kabur dan pada tingkat aplikasi telah mengetahui dengan baik bahwa ketika seseorang pingsan yang mengalani muntah posisi kepala miring kiri dan tujuan pemeriksaan pupil untuk memeriksa tingkat kesadaran.

Metode pelatihan dikatakan berhasil dilihat dari adanya perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga mereka dapat menyerap informasi yang disajikan, maka pelatihan yang baik akan memberikan hasil yang memuaskan, artinya akan semakin banyak orang yang mencoba menyebarkan informasi pertolongan pertama seperti yang didemontrasikan (Iskandar, 2012).

Selain itu, tingkatan pengetahuan yang terdiri atas tiga tingkatan yang dimulai dari tingkat terendah yaitu tahu atau *know*, dimana peserta demontrasi mengingat materi tentang sinkop yang sebelumnya telah didemonstrasikan oleh peneliti. Setelah peserta pelatihan mampu mengingat materi demontrasi tersebut, maka peserta sudah memahami mengenai dampak dari sinkop yang menandakan peserta pelatihan telah masuk pada tingkatan kedua dari pengetahuan yaitu memahami atau *comperhesion*. Peserta pelatihan sudah mengetahui dan memahami pertolongan pertama sinkop yang kemudian mengaplikasikan kemampuannya untuk memberikan pertolongan pertama berdasarkan materi pelatihan yang telah diterima sehingga dapat dilihat peserta pelatihan tingkat pengetahuannya mengalami peningkatan (Putri et al., 2021).

Didukung dengan hasil penelitian Yunus et al., (2023) tentang pelatihan pertolongan pertama perban pada siswa PMR SMKN 2 Limboto hasil uji t berpasangan, rata-rata yang diperoleh pada pre-test adalah 1,69 dengan standar deviasi 480, nilai yang diperoleh pada post-test adalah rata-rata. , yaitu 1,85 dengan standar deviasi 367, sehingga diperoleh p-value sebesar 000 αandlt: dengan; 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa PMR sebelum dan sesudah pelatihan meningkat sekitar 0,16 yang konsisten dengan temuan penelitian.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang masih kurang dapat ditingkatkan dengan metode pembelajaran secara langsung yaitu pelatihan karena siswa PMR telah memperoleh informasi melalui pelatihan tersebut, dalam proses pelatihan pertolongan pertama sinkop siswa-siswa ini telan meningkat kemampuannya dari tingkat pengetahuan yang paling bawah yaitu tahu, memahami dan aplikasi sehingga dengan adanya proses ini terjadi peningkatan pengetahuan dari sebelum pelatihan diberikan dan sesudah pelatihan diberikan.

Hasil penelitian yang diperoleh dengan uji t berpasangan menunjukkan bahwa pada kelompok pembanding, nilai rata-rata informasi sebelum sebesar 46,15% dengan standar deviasi 13,253, rata-rata setelah sebesar 44,62% dengan standar deviasi 12,659, sehingga diperoleh p-value . adalah 0,436 (andgt; α 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa PMR sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol tidak

mengalami peningkatan pengetahuan, dengan rata-rata selisih sebelum dan sesudah sebesar 1,53%. Berdasarkan hasil tersebut sebelum pada kelompok kontrol yaitu pengetahuan siswa masih banyak yang kurang,dan tingkat pengetahuan responden masih sama yaitu pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan pengetahuan siswa PMR sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan. Dikarenakan siswa PMR yang tidak diberikan pelatihan ini tidak mempunyai pengalaman sehingga tidak mengalami peningkatan pengetahuan.

Pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara data sebelum dan sesudah karena pada kelompok kontrol tidak diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop karena anggota siswa PMR di MAN 1 Kota Gorontalo hanya mengikuti Diklatsar, tetapi yang diberikan hanya materi P3K, namun dalam Diklatsar tersebut tidak menjabarkan materi sinkop secara khusus dan tidak diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop dalam Diklatsar sehingga kelompok kontrol ini kurang terpapar bagaimana penanganan siswa sinkop yang tepat akibatnya pengetahuan sebelum dan sesudah kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan yang signifikan, dibandingkan kelompok intervensi yang diberikan materi dan pelatihan mengenai pertolongan pertama pada sinkop.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman, pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan cara mendapatkan informasi yang benar tentang pertolongan pertama pingsan dengan cara mengulangi apa yang pernah dialami seseorang saat menghadapi masalah sinkop (Faustyna & Rudianto, 2022). Pengalaman yang diperoleh dari pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan.

Sejalan dengan penelitian Megawati et al (2022) kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 40,84 dan SD 7,879 sebelum pelatihan, sedangkan nilai rata-rata 36,69 setelah pelatihan dengan nilai rata-rata 43,84 dengan SD 7,754 dibandingkan kelompok pelatihan. Nilai SD sebesar 8,366, sedangkan setelah pemberian menjadi mean sebesar 84,15 dan SD sebesar 6,513.

Peneiti berpendapat bahwa tidak meningkatknya pengetahuan kelompok kontrol yaitu siswa PMR yang tidak diberikan pelatihan karena tidak mempunyai pengalaman yang dapat bersumber dari pelatihan pertolongan pertama pada sinkop, dimana dengan adanya pengalaman pelatihan siswa PMR dapat memperoleh kebenaran pengetahuan mengenai pertolongan pertama sinkop dengan cara rangkuman informasi yang diperoleh dalam menyelesaikan masalah pingsan yang dialami siswa pingsan.

**4. Sikap Siswa PMR Sebelum dan Sesudah Kelompok Intervensi dan Kontrol**

Hasil penelitian yang diperoleh dengan uji t berpasangan menunjukkan bahwa rata-rata nilai permintaan sebelum pelatihan adalah 26,00 dengan standar deviasi 1,528, nilai rata-rata permintaan setelah pelatihan adalah 27,77 dengan standar deviasi 1,536, sehingga p-value adalah 0,000 ($< \alpha$ 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa sikap siswa PMR sebelum dan sesudah pelatihan pertolongan pertama sinkop meningkat dengan selisih rerata sebelum dan sesudah 1.77. Berdasarkan hasil tersebut, sikap siswa sebelum diberikan pelatihan pertolongan pertama pingsan masih baik, namun sebagian besar sudah mempunyai sikap yang baik, dan setelah diberikan pelatihan, sikap seluruh siswa PMR mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dan perbaikan yang signifikan pada sikap siswa PMR sebelum dan sesudah pelatihan pertolongan pertama pingsan.

Adanya pengaruh pertolongan pertama sinkop pada kelompok intervensi dikarenakan pada tahap menerima terutama sudah banyak siswa PMR yang pada saat ada siswa yang pingsan sangat sering memperhatikan jalan nafas siswa yang pingsan tersebut dengan

membebaskan jalan nafas menggunakan posisi *chin lift* (posisi dagu terangkat) dan *head tilt* (posisi kepala menengadah), melonggarkan pakaian siswa yang sinkop dan melakukan evaluasi fungsi pernapasan dengan *look* (melihat gerakan sangkar dada), *listen* (merasakan hembusan napas yang keluar dari nostril siswa sinkop) dan *feel* (mendengarkan suara napas siswa yang sinkop*)*. Pada tahap merespon banyak siswa yang sudah sangat sering langsung memberikan pertolongan pertama pada sinkop setiap ada siswa yang pingsan, pada tahap menghargai sudah banyak siswa yang selalu mendiskusikan dengan anggota PMR lainnya mengenai pertolongan pertama pada sinkop dan pada tahap bertanggung jawab responden sudah banyak yang sangat sering membawa siswa yang mengalami sinkop ke UKS dan menunggu, serta memperhatikan tingkat kesadaran siswa yang pingsan sampai siswa tersebut sadar sehingga menunjukkan adanya pengaruh pertolongan pertama sinkop terhadap sikap siswa PMR di MAN 1 Kota Gorontalo.

Pelatihan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas seseorang dan pelatihan dirancang sesuai dengan kebutuhan yang dingin dicapai sehingga serangkaian kegiatan yang disusun melalui pelatihan pertolongan pertama sinkop yang dimulai dari pengecekan kesadaran sampai penanganan sinkop yang tepat yang dapat menyebabkan perubahan sikap seseorang dalam memberikan pertolongan (Swarjana, 2022).

Ditunjang dengan hasil penelitian Fadlilah et al (2022) ada pengaruh simulasi menggunakan video dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan siswa SMK terhadap kesiapsiagaan siiswa di SMK Sulaiman Sleman dengan nilai *p-value* 0,000.

Menurut peneliti dengan adanya pelatihan pertolongan pertama pada sinkop tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa PMR, tetapi juga dapat mengubah sikap siswa PMR dalam menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab saat menangani siswa yang mengalami sinkop.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui uji t berpasangan menunjukkan bahwa nilai rata-rata permintaan sebelum kelompok kontrol adalah 20,85 dengan standar deviasi 1,573, nilai rata-rata permintaan sesudahnya adalah 21,38 dan standar deviasi 1,981, sehingga diperoleh p-value 0,110 (<α 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa sikap siswa PMR sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan ketika selisih rerata sebelum dan sesudah sebesar 0,53. Berdasarkan hasil tersebut, sikap banyak siswa sebelum kelompok kontrol masih memadai, dan sikap responden masih sama yaitu. memadai Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan pada sikap siswa PMR yang mendapat pelatihan sebelum dan sesudah kelompok kontrol.

Kelompok kontrol yang tidak diberikan materi dan pelatihan pertolongan pertama sinkop karena tidak adanya peningkatan pada sikap siswa terutama dalam memperhatikan jalan nafas siswa yang pingsan dengan membebaskan jalan nafas menggunakan posisi *chin lift* (posisi dagu terangkat) dan *head tilt* (posisi kepala menengadah), melonggarkan pakaian siswa yang sinkop dan melakukan evaluasi fungsi pernapasan dengan *look* (melihat gerakan sangkar dada), *listen* (merasakan hembusan napas yang keluar dari nostril siswa sinkop) dan *feel* (mendengarkan suara napas siswa yang sinkop*).* Responden ini masih belum mendiskusikan dengan anggota PMR lainnya terkait pertolongan pertama sinkop dan kurang memperhatikan tingkat kesadaran siswa yang pingsan hal ini dikarenakan siswa belum mendapatkan stimulus yang tepat dalam menangani pasien sinkop karena belum pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama sinkop karena siswa PMR di MAN 1 Kota Gorontalo hanya mengikuti

Diklatsar, tetapi tidak ada pelatihan pertolongan pertama sinkop dalam Diklatsar hanya sebatas materi sinkp, namun belum diberikan penanganan sinkop secara khusus sehingga pengalaman yang diperoleh saat Diklatsar yang dapat menjadi satu diantaranya faktor yang mempengaruhi teradinya perubahan sikap pada kelompok kontrol.

Pengalaman merupakan peristiwa yang dialami mahasiswa PMR saat berinteraksi dengan lingkungan. Mahasiswa PMR cenderung berusaha melupakan pengalaman buruknya. Namun apabila pengalaman yang dialami subjek menyenangkan maka dapat menimbulkan kesan psikologis yang sangat mendalam, sehingga dapat mempengaruhi perasaan mental dan pada akhirnya membentuk sikap positif dalam hidup (Faustyna & Rudianto, 2022):

Sejalan dengan hasil penelitin Fadlilah et al (2022) tentang Video simulasi efektif memperkuat persiapan siswa SMK dalam pertolongan pertama kecelakaan diperoleh rata-rata nilai sikap kelompok kontrol yang tidak diberikan simulasi pertolongan pertama sebelum adalah 47,60 dan sesudah 47,60 dengan nilai selisih 0,00, kemudian nilai *p-va*lue diperoleh 1,000 yang artinya tidak ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol.

Asumsi peneliti adanya perubahan sikap karena siswa PMR memperoleh pengalaman saat Diklatsar sehingga siswa memiliki kesiapan dalam menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab dalam menangani siswa yang sinkop.

## SIMPULAN

Pengetahuan sebelum diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop rata-rata 60,77% dan sikap sebelum diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop rata-rata 26,00, pengetahuan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop rata-rata 87,69% dan sikap sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama sinkop rata-rata 27,77 pada siswa PMR di MAN 1 Kota Gorontalo. Ada pengaruh pertolongan pertama sinkop terhadap pengetahuan dan sikap siswa PMR di MAN 1 Kota gorontalo dengan nilai *p-value* 0,001 (<α 0,05).

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. K. (2021). *Pengembangan Pendidikan Bela Negara Di Madrasah/Sekolah*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Andriani, R. (2019). *Pencegahan Kematian Ibu Saat Hamil dan Melahirkan Berbasis Komunitas*. Yogyakarta: Deepublish.

Black, J. M., & Hawks, J. H. (2019). *Keperawatan Medikal Bedah* (Edisi Indo). Singapore: Elsevier.

Damansyah, H., Yunus, P., Abdullah, L. A., Potale, R., Mobihu, L., Dahiba, R., & Runtunuwu, Y. (2022). Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Sinkop Siswa PMR Di SMA Negeri 1 Telaga Biru. *Jurnal Pengabdian Kepeada Masyarakat*, *1*(11), 3057–3062.

Fadlilah, S., Rahil, N. H., Solihah, M., & Amestiasih, T. (2022). Simulasi Menggunakan Video Efektif Meningkatkan Kesiapsiagaan dalam Melakukan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Siswa SMK. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 133. https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i1.974

Faustyna, & Rudianto. (2022). *Filsafat Komunikasi*. Medan: UMSU Press.

Febrina, V., Semiarty, R., & Abdiana, A. (2017). Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *6*(2), 435. https://doi.org/10.25077/jka.v6.i2.p435-439.2017

Handayani, R. (2019). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Malang: CV IRDH.

Hulu, V. T., Pane, H. W., Tasnim, Zuhriyatun, F., Munthe, S. A., Hadi, S., … mustar. (2020). *Promosi Kesehatan Masyarakat*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Iskandar. (2012). *Sosiologi Kesehatan*. Bogor: IPB Press.

Kemenkes RI. (2018). *Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kundre, R., & Mulyadi. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di Sma 7 Manado. *Jurnal Keperawatan*, *6*(2), 9–10.

Lasmana, U. D. (2021). *Pr-Hospital Life Saver*. Tangerang: Pascal Books.

Marbun, A. S., Sembiring, E., & Amila. (2023). Edukasi Kesehatan Dan Praktik Pertolongan Pertama Pada Siswa Sekolah Dasar yang Mengalami Sinkop. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(1), 130–135.

Megawati, R., Tanujiarso, B., & Aisah, S. (2022). Bantuan Hidup Dasar, Keterampilan, Nelayan, Pelatihan, Pengetahuan, Pertolongan pertama, Tenggelam C. *Ilmiah Ilmu Keperawatan*, *13*(4), 332–346.

Mokoagow, W., Watung, G., & Sibuana, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Penanganan Pertama Pada Siswa Sinkop Di Kelas Ix Man 1 Kotamobagu. *Stikes Graha Medika*, *3*, 10–15.

Murdiyanto, D., & Faizah, A. (2022). *Perawatan Pemulihan Fungsi Sistem Stomatognatik Kedokteran Gigi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Nuari, N. A., & Ishariani, L. (2023). Syncope Management Simulation Sebagai Upaya Optimulasi Peran Kader Siswa PMR dalam Penanganan Syncope. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, *3*(1), 1–5.

Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., … Maisyarah. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Putri, R. W., Lisnawati, & Pasaribu. (2021). *Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah*. Indramayu: CV Adanu Abimata.

Setianingsih, Faizah, M. N., & Darwati, L. E. (2020). Study Deskriptif Sikap Menolong pada Siswa yang Mengalami Sinkop. *Jurnal Ners Widya Husada 7*, *1*(1), 15–22.

Sudarman, Akbar Asfar, I. P. (2019). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas XII di SMK Baznas Sulsel. *Celebes Health Journal*, *1*(1), 49–58.

Sundahry, Putra, Y., Aprizan, Mufti, D., & Putra, R. E. (2022). *Variabel Penelitian Bidang Pendidikan*. Klaten: Lakeisha.

Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan Pandemi Covid-19 Akses Layanan Kesehatan*. Yogyakarta: ANDI.

Widyastuti, N. E., Pragstiwi, E. A., Ratnasari, D., Irnawati, Y., & Maulanti, T. (2022). *Promosi dan Pendidikan Kesehatan*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.

Yunus, P., Damansyah, H., Umar, A., & Monoarfa, S. (2023). Pelatihan Pertolongan Pertama Balut Bidai pada Siswa PMR di SMKN 2 Limboto. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *6*(1), 132–140. https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8058

Yunus, P., & Syukur, P. (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Guru Dalam Penanganan Sinkop Di Sekolah Sma Negeri 1 Tapa Kecamatan Tapa. *Jambura Journal of Health Science and Research*, *5*(1), 79–89.